

Research Article

Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Ida Faridatul Maskhuroh¹, Mohammad Hasib²

Program studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, universitas bhinneka PGRI^{1,2}

e-mail: idafaridatul80@gmail.com, mohammadhasibo207@gmail.com

Abstrak

This research aims to analyze the factors contributing to the low public awareness of education in Mulyosari Village, Pagerwojo District, Tulungagung Regency. Employing a descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving parents, school-aged children, and community leaders. The findings indicate that public awareness of education remains relatively low, despite a conceptual understanding of its importance. The primary contributing factors include limited family economic conditions, lack of intrinsic motivation from children to learn, insufficient parental support, the influence of peers and a social environment that prioritizes work, cultural stigma and gender stereotypes that deem education unimportant, especially for females, and the phenomenon of early marriage. Although the village government has made efforts such as providing assistance and conducting socialization, these complex obstacles necessitate a holistic and sustainable approach to change mindsets and increase educational participation in the village.

Keywords: community awareness, contributing factors, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan negara yang berfungsi meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membentuk karakter, keterampilan, dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Aina Fitrah Aulia Ritonga et al., 2023). Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun, implementasi kebijakan pendidikan untuk membentuk masyarakat bermoral dan berdaya saing masih menghadapi tantangan pemerataan. Laporan BPS tahun 2015 menunjukkan ketimpangan capaian pendidikan antar individu sebesar 0,298, menandakan masih banyak masyarakat yang belum menikmati pendidikan

dengan baik (Sihombing, 2023).

Desa Mulyosari di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu contoh daerah yang mengalami ketimpangan ini. Tingkat partisipasi pendidikan di Desa Mulyosari masih rendah. Dari total 5.406 penduduk, 1.037 orang tidak bersekolah, 503 belum tamat SD, dan hanya 192 orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas. Padahal, desa ini memiliki tiga SD, satu SMP, satu SMK, dan tiga PAUD (SKI, 2023).

Rendahnya partisipasi pendidikan di Desa Mulyosari disebabkan oleh beberapa factor. Kondisi Ekonomi mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Keterbatasan finansial menyebabkan keluarga cenderung mengesampingkan pendidikan dan mengarahkan anak-anak untuk membantu ekonomi keluarga. Anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan layak juga menjadi beban (Aina Fitrah Aulia Ritonga et al., 2023).

Persepsi dan Faktor Budaya kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya pendidikan jangka panjang menjadi kendala utama. Orang tua sering tidak memahami manfaatnya, dan norma budaya menghambat keinginan belajar, terutama bagi anak perempuan. Stigma budaya negatif menganggap pendidikan sebagai beban dan banyak keluarga memprioritaskan anak untuk bekerja di rumah. Stereotip gender juga memperburuk keadaan, di mana perempuan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena perannya terbatas di rumah setelah menikah. Pernikahan anak masih dianggap normal, menyebabkan anak-anak, terutama perempuan, putus sekolah lebih awal. Keterampilan praktis lebih dihargai daripada pendidikan formal, dan ada keyakinan bahwa laki-laki harus menerima pendidikan lebih tinggi, memperparah ketimpangan gender.

Keterbatasan Infrastruktur masyarakat pedesaan menghadapi tantangan kurangnya fasilitas pendidikan dan jarak tempuh yang jauh ke sekolah, memperburuk kesenjangan akses dan kualitas pendidikan (Gita Dias Riyana & Oktaviani Adhi Suciptaningsih, 2023). Pemerintah berupaya meningkatkan akses pendidikan melalui berbagai program bantuan seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP), dan kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun (Nurokhmah, 2021). Meskipun pemerintah desa Mulyosari telah melakukan sosialisasi dan membangun jalan untuk akses sekolah, serta menyediakan platform untuk mendorong minat belajar, kesadaran masyarakat belum meningkat

Fenomena serupa juga terjadi di daerah lain. Penelitian di Desa Gemaf menunjukkan rendahnya pendidikan karena motivasi individu yang rendah, pengawasan orang tua yang lemah, kondisi ekonomi tidak stabil, jarak sekolah yang jauh, dan tawaran pekerjaan dari perusahaan tambang tanpa memandang tingkat pendidikan (Banggala et al., 2024). Demikian pula, penelitian di Pulau Lingayan menemukan bahwa pendidikan bukan prioritas utama karena masalah ekonomi, sehingga anak-anak lebih diprioritaskan untuk membantu pekerjaan rumah atau di pasar (Utomo, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini mengkaji kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui pengertian kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, serta mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran tersebut di Desa Mulyosari. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman tentang tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran di Desa Mulyosari.

A. LANDASAN TEORI

1. Definisi Kesadaran Masyarakat

Kesadaran didefinisikan sebagai keinsyafan atau pemahaman, kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menindaklanjuti sesuatu demi tujuan tertentu (Ari Shandy & S. Ag, 2022). Poedjawatna (dikutip oleh Amos Neolaka) menambahkan bahwa kesadaran mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kepekaan terhadap suatu keadaan, termasuk membedakan baik dan buruk.

Masyarakat adalah kelompok orang yang hidup dan berinteraksi bersama. Definisi bervariasi, mulai dari sistem sosial yang terus berkembang (Karl Marx) hingga kenyataan independen dan objektif (Emile Durkheim), atau sistem aturan, kebiasaan, dan kerja sama (Mac Iver dan Page). Secara umum, masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama di suatu tempat, berinteraksi berdasarkan nilai, norma, budaya, dan kepentingan bersama (Yusuf et al., 2020).

Kesadaran masyarakat berarti kelompok sosial memahami, menghargai, dan mematuhi nilai serta norma yang mengatur hubungan sosial, serta bertanggung jawab menjaga kebersamaan, menghormati perbedaan, dan bekerja sama demi tujuan bersama.

2. Definisi Pendidikan:

Pendidikan sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas, tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga membangun karakter dan keterampilan. Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan orang dewasa menuju kedewasaan anak. John Dewey melihatnya sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental intelektual dan emosional (Asfar & Asfar, 2020). Ki Hajar Dewantara menekankan upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak untuk mencapai kesempurnaan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik (Rahman et al., 2022).

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban, serta melahirkan individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab (Sujana, 2019). Jalur pendidikan meliputi formal (berjenjang, terstruktur seperti sekolah), nonformal (di luar formal, terorganisir seperti kursus), dan informal (alami dalam keluarga dan masyarakat) (Syaadah et al., 2023).

3. Konsep Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan:

Konsep ini mengacu pada pemahaman dan dukungan individu serta komunitas terhadap peran pendidikan. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhinya. Masyarakat sadar akan pendidikan memandang pendidikan sebagai alat strategis untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini didasari Teori Sosialisasi Berger & Luckmann (1966) (Akhyari, 2024) yang menjelaskan sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (sekolah/masyarakat) dalam menanamkan nilai pendidikan. Selain itu, Pendekatan Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner (1979) ((Ady Dharma, 2023) menjelaskan bagaimana berbagai lapisan lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, kronosistem) memengaruhi kesadaran pendidikan. Kesadaran ini juga melibatkan internalisasi nilai pendidikan melalui interaksi sosial.

4. Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Kesadaran Masyarakat:

a. Faktor Internal

Motivasi dan minat individu merupakan komponen penting dalam membentuk kesadaran pendidikan. Menurut teori harapan Victor Vroom (1964), motivasi seseorang untuk terlibat dalam pendidikan akan muncul ketika ia meyakini bahwa upaya yang dilakukan akan membuahkan hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kualitas hidup atau kesempatan kerja yang lebih baik (Dahrani & Sohiron, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap manfaat konkret dari proses belajar.

Lebih lanjut, Abraham Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhannya menempatkan pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan aktualisasi diri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan baru dapat tumbuh jika kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan rasa aman telah terpenuhi (Maslow, 2024). Dengan demikian, rasa sadar untuk mengenyam pendidikan tidak akan muncul secara maksimal pada individu yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Motivasi juga dapat dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yakni dorongan dari dalam diri seperti keingintahuan dan kepuasan pribadi cenderung lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada faktor luar seperti hadiah atau tekanan sosial (Rena Rismayanti et al., 2023). Oleh karena itu, kesadaran pendidikan yang berakar pada motivasi intrinsik akan lebih kuat dan berkelanjutan.

Namun, tidak semua individu memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan. Kurangnya minat, baik karena lingkungan keluarga, pengalaman negatif, maupun keterbatasan akses, menjadi penyumbang signifikan terhadap rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan (Risma Febryanti, 2023). Ketika individu tidak merasa tertarik atau relevan dengan pendidikan, maka kesadaran untuk menempuhnya pun akan menurun.

b. Faktor Eksternal

Kesadaran terhadap pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor struktural dan kultural yang membentuk pola pikir dan keputusan individu serta keluarga. Salah satu faktor paling mendasar adalah kondisi ekonomi keluarga. Keterbatasan finansial sering kali memaksa keluarga untuk lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan atau kelas bawah (Umam, 2021). Dalam konteks ini, teori kapital sosial Pierre Bourdieu (1986) sangat relevan. Ia menyoroti bahwa akses terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh modal ekonomi (kekayaan), modal budaya (pendidikan orang tua, kebiasaan intelektual), dan modal sosial (jaringan relasi dan dukungan sosial) (Mustikasari et al., 2023). Ketimpangan dalam distribusi modal-modal ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam kesadaran dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Selaras dengan Bourdieu, teori ekuitas pendidikan dari John Rawls (1971) menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan hanya akan tercapai jika setiap individu memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan, tanpa terkendala oleh latar belakang sosial-ekonomi (Rawls et al., 2024). Maka, kesadaran akan pentingnya pendidikan pun dapat berkembang secara adil jika struktur pendukungnya disediakan secara merata.

Di sisi lain, budaya dan norma sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk atau menghambat kesadaran pendidikan. Stigma budaya seperti anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi masih ditemukan di berbagai wilayah, dan secara tidak langsung menjadi penghalang bagi partisipasi serta memperparah ketimpangan gender dalam pendidikan (Umam, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stigma berarti tanda yang melekat

secara negatif pada seseorang atau kelompok karena suatu pandangan masyarakat. Stigma ini dapat menumpulkan motivasi serta membentuk anggapan bahwa pendidikan tidak penting atau bahkan tidak relevan bagi kelompok tertentu.

Selain itu, norma sosial yang hidup dalam Masyarakat baik yang bersumber dari agama, budaya lokal, maupun hukum nasional mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan. Kebiasaan keluarga yang mendukung proses belajar, serta keberadaan peraturan seperti program wajib belajar 12 tahun, secara teoritis dapat mendorong peningkatan kesadaran. Namun, realitasnya masih banyak ketimpangan dalam pelaksanaannya, sehingga tidak semua masyarakat dapat memanfaatkan kebijakan tersebut secara optimal.

Terakhir, lingkungan sosial dan pergaulan juga berpengaruh besar. Anak-anak dan remaja yang hidup di lingkungan dengan pergaulan yang buruk atau berada di bawah tekanan teman sebaya (peer pressure) sering kali terdorong untuk meninggalkan sekolah demi aktivitas lain yang dianggap lebih menarik atau cepat menghasilkan uang. Teori Tekanan Teman Sebaya (Intannia et al., 2020) menjelaskan bahwa keputusan remaja sering kali dipengaruhi oleh dorongan untuk diterima dalam kelompoknya. Jika kelompok tersebut tidak menghargai pendidikan, maka kesadaran terhadap pendidikan akan melemah dan bahkan bisa hilang sama sekali.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian oleh Sanci Yosofina Banggala, Veronike E.T. Salem, dan Sangputri Sidik (2024) di Desa Gemaf menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk, rendahnya keinginan untuk belajar, dan kelalaian orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Lingkungan sosial juga memperparah keadaan karena lebih mendukung pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan formal, ditambah dengan akses sekolah yang terbatas.

Penelitian lain oleh Alvita Izki Maulida dan Drajat Edy Kurniawan (2024) di Desa Sengi, Kabupaten Magelang, mengidentifikasi faktor internal seperti kurangnya motivasi dan kemampuan belajar, serta faktor eksternal seperti tekanan lingkungan, minimnya dukungan orang tua, keterbatasan akses, dan budaya kerja yang mengesampingkan pentingnya pendidikan. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Jepri Utomo (2021) di Pulau Lingayan, di mana masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan harian demi pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan pendidikan anak. Selain itu, pendidikan dianggap cukup apabila anak-anak sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Selanjutnya, Helmi Denada Ari Shandy dan Subaidi (2022) dalam penelitiannya pada masyarakat pemulung di Kledokan, Yogyakarta, menemukan bahwa rendahnya kesadaran pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan karena pola pikir orang tua yang menganggap pendidikan tidak memberi manfaat langsung dan lebih memilih anak untuk bekerja. Penelitian oleh Yessi H. Ladaria, Juliana Lumintang, dan Cornelius J. (2020) di Desa Labuan Kapelak juga menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh persepsi akan tingginya biaya pendidikan, ketidakpastian pekerjaan setelah lulus, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Mayoritas warga bekerja sebagai petani dan nelayan, sehingga pendidikan formal dianggap tidak memberikan hasil langsung yang nyata.

Namun, penelitian ini memiliki celah dan perbedaan. Studi sebelumnya sering berfokus pada faktor ekonomi dan aksesibilitas, sementara penelitian ini akan lebih

mendalami "persepsi budaya dan stereotip gender" di Dusun Bringin, Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, yang belum banyak diteliti secara spesifik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengisi celah terkait peran "pemerintah desa dan kebijakan lokal" dalam meningkatkan kesadaran pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam pemikiran, kebiasaan, dan persepsi masyarakat untuk memberikan saran yang lebih kontekstual dan berguna.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat terkait rendahnya kesadaran terhadap pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan interpretasi masyarakat Desa Mulyosari terhadap fenomena pendidikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti sebagai instrumen utama menggali makna, bukan sekadar mencari generalisasi.

A. Prosedur Penelitian

1. Pra Lapangan: Penyusunan proposal, pemilihan lokasi, pengurusan izin, observasi awal, seleksi informan, dan persiapan alat.
2. Pekerjaan Lapangan: Observasi dan wawancara langsung selama satu bulan, serta keterlibatan aktif di masyarakat.
3. Analisis Data: Perumusan tema, reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan melalui proses induktif.

B. Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek: Masyarakat Desa Mulyosari, termasuk orang tua, anak-anak usia sekolah, dan tokoh masyarakat.
2. Waktu: Februari – Mei 2025.
3. Lokasi: Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sesuai pendekatan kualitatif. Diperlukan pemahaman mendalam tentang metodologi, konteks sosial, dan kesiapan etis untuk menggali data dari informan secara langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam: Semi-terstruktur, dengan informan seperti orang tua siswa, anak-anak, dan tokoh masyarakat.
2. Observasi: Dilakukan langsung di lapangan untuk melihat kondisi sosial-ekonomi dan perilaku masyarakat.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data tertulis atau arsip seperti jumlah anak tidak sekolah, laporan kegiatan pendidikan, dan kebijakan lokal.

E. Teknik Analisis Data

Menggunakan Model Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data: Menyaring dan memfokuskan data penting sejak awal hingga pengumpulan.
2. Display Data: Menyajikan data dalam bentuk uraian, tabel, atau bagan untuk mempermudah analisis.

3. Penarikan Kesimpulan: Verifikasi dan validasi kesimpulan berdasarkan bukti di lapangan agar hasil kredibel dan mendalam.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Menggunakan triangulasi:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai informan seperti orang tua, anak-anak, dan tokoh masyarakat.
2. Triangulasi Teknik: Menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas.

HASIL DAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Desa ini juga memiliki visi dan misi untuk membangun masyarakat yang cerdas, berkualitas, dan sejahtera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tulungagung, terdapat 1.037 orang tidak bersekolah, 503 orang belum tamat SD, 2.058 tamat SD, 972 tamat SMP, 644 tamat SMA, dan hanya 192 orang yang menyelesaikan pendidikan menengah atas. Desa Mulyosari memiliki tiga SD, satu SMP, satu SMK, dan tiga PAUD, namun tingkat partisipasi pendidikan lanjutan masih rendah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup terbentuk pada tingkat pemahaman, namun belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata. Sebagian besar informan mengakui pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Namun, pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, budaya lokal, dan latar belakang pendidikan orang tua.

Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan:

1. Faktor Ekonomi

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi kendala utama, di mana pendidikan dipandang sebagai beban, bukan kebutuhan. Meskipun ada beasiswa, biaya tambahan seperti transportasi dan perlengkapan belajar masih memberatkan. Hal ini diperparah dengan pandangan masyarakat bahwa bekerja setelah lulus sekolah dasar atau menengah lebih realistis. Tekanan ekonomi juga dapat menyebabkan anak merasa minder dan mengalami perundungan, sehingga memilih putus sekolah.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang kurang mendukung, khususnya teman-teman yang memilih bekerja setelah lulus sekolah, dapat mempengaruhi keputusan individu untuk tidak melanjutkan pendidikan. Kepala Desa Mulyosari bahkan menyatakan bahwa pergaulan anak lebih berpengaruh daripada faktor ekonomi.

3. Stigma Budaya

Stigma budaya yang menganggap perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi karena peran mereka di rumah tangga masih signifikan. Hal ini mendorong fenomena pernikahan dini. Pandangan bahwa pendidikan tidak sebanding dengan hasilnya juga menjadi hambatan.

4. Kurangnya Dukungan Keluarga

Beberapa anak tidak melanjutkan pendidikan karena orang tua tidak mendukung penuh, dengan alasan pendidikan tinggi tidak menjanjikan pekerjaan yang baik, atau lebih memprioritaskan anak untuk segera bekerja. Latar belakang pendidikan orang

tua yang rendah juga mempengaruhi pandangan ini.

5. Kemauan Anak

Beberapa anak secara eksplisit menyatakan tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan karena malas belajar, bosan dengan sekolah, atau lebih memilih bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah desa meliputi program bantuan seragam sekolah, alat tulis, dan biaya pendidikan untuk keluarga kurang mampu, serta sosialisasi dan pembangunan infrastruktur jalan untuk memudahkan akses ke sekolah. Namun, upaya ini belum secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Pembahasan

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas ditempatkan sebagai bagian integral dari mikrosistem dalam teori Bronfenbrenner. Mikrosistem adalah lingkungan terdekat yang berdampak langsung pada perkembangan individu, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga. Di Desa Mulyosari, keterbatasan finansial secara langsung memengaruhi pengalaman pendidikan dan motivasi anak. Sejumlah besar anak tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena ekonomi yang kurang mampu, memaksa mereka untuk bekerja membantu kebutuhan sehari-hari keluarga. Mayoritas penduduk bekerja sebagai peternak sapi, namun pendapatan yang dihasilkan seringkali tidak mencukupi, sehingga pendidikan anak tidak menjadi prioritas. Biaya pendidikan yang tinggi, ditambah dengan harga kebutuhan pokok yang melambung, semakin memperburuk kesulitan orang tua. Dalam konteks Bronfenbrenner, keterbatasan finansial ini menjadikan pendidikan bukan prioritas utama bagi keluarga. Anak-anak diminta bekerja untuk menopang ekonomi keluarga, terutama di daerah dengan kesejahteraan rendah. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil adalah penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Kondisi ekonomi yang buruk menghalangi anak memenuhi kebutuhan dasar dan fasilitas belajar. Ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi hambatan besar bagi kesadaran dan partisipasi pendidikan masyarakat, serta mereproduksi ketimpangan pendidikan antar generasi.

2. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan komponen krusial dalam mikrosistem anak. Meskipun sebagian besar informan di Desa Mulyosari memahami pentingnya pendidikan, pemahaman ini tidak selalu diiringi dukungan penuh dan berkelanjutan. Banyak orang tua menganggap pendidikan hingga jenjang SMK sudah cukup, mempertimbangkan biaya tinggi dan prospek pekerjaan yang tidak pasti setelah pendidikan tinggi. Beberapa orang tua bahkan memprioritaskan anak untuk membantu pekerjaan domestik atau segera bekerja demi kebutuhan ekonomi keluarga. Data penelitian menunjukkan mayoritas anak yang tidak melanjutkan sekolah (62 dari 86) tidak mendapatkan dukungan memadai dari orang tua. Selain itu, 11 dari 23 responden orang tua menyebutkan kurangnya minat atau kemalasan anak sebagai alasan utama, dan 9 responden menyoroti pengaruh teman sebaya. Hal ini mengindikasikan keterbatasan peran aktif orang tua dalam membimbing anak menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan menumbuhkan motivasi internal. Keterkaitan antara kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya kesadaran pendidikan juga terlihat pada tingkat mesosistem dan kronosistem Bronfenbrenner.

a. Mesosistem

Interaksi antara mikrosistem, seperti keluarga dan institusi pendidikan. Kurangnya dukungan orang tua menyebabkan minimnya interaksi positif antara keluarga dan sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan dorongan yang konsisten. Optimalisasi mesosistem diperlukan untuk sinergi antara rumah dan sekolah.

b. Kronosistem

Perubahan pola pikir dan kebiasaan yang berkembang seiring waktu. Pola pikir orang tua yang menganggap pendidikan dasar cukup atau memprioritaskan pekerjaan adalah cerminan pengaruh kronosistem. Pandangan ini, yang diwariskan dari masa lalu, sulit diubah pada generasi berikutnya, menciptakan siklus kurangnya kesadaran pendidikan. Penelitian terdahulu juga menguatkan bahwa lemahnya pengawasan dan rendahnya motivasi orang tua menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan.

3. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sekitar

Pengaruh teman sebaya merupakan bagian penting dari mikrosistem anak. Di Desa Mulyosari, banyak anak terpengaruh teman-teman yang memilih langsung bekerja setelah lulus sekolah, menjadikannya norma di lingkungan mereka. Ini menciptakan stigma negatif terhadap sekolah, di mana belajar dianggap membosankan dan bekerja lebih menguntungkan. Kepala Desa Mulyosari bahkan menyatakan bahwa pergaulan anak lebih berpengaruh dari faktor ekonomi. Dalam kerangka Bronfenbrenner, hubungan ini dapat dilihat pada tingkat mesosistem dan eksosistem.

a. Mesosistem

Interaksi antar teman sebaya membentuk mesosistem yang dapat memperkuat atau melemahkan semangat belajar. Jika kelompok teman sebaya memprioritaskan pekerjaan, anak cenderung mengikuti norma tersebut untuk mendapatkan penerimaan sosial.

b. Eksosistem

Lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, namun memengaruhi kehidupannya, seperti kebijakan pemerintah atau ketersediaan lapangan kerja. Ketersediaan pekerjaan tanpa syarat pendidikan tinggi (misalnya di pabrik rokok atau bengkel) memperkuat kecenderungan anak untuk tidak melanjutkan sekolah, mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

Fenomena ini menciptakan siklus di mana kurangnya motivasi individu diperparah oleh norma sosial yang terbentuk di lingkungan pergaulan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kurangnya minat individu dipengaruhi oleh faktor afektif dan kognitif, yang dapat dibentuk oleh pengaruh teman sebaya.

4. Stigma Budaya dan Peran Gender dalam Pendidikan

Stigma budaya dan stereotip gender secara jelas mencerminkan **makrosistem** dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Makrosistem adalah lapisan terluas dari lingkungan individu yang mencakup nilai-nilai budaya, keyakinan, ideologi, dan pola kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Di Desa Mulyosari, pendidikan sering dianggap sebagai beban yang tidak sebanding dengan hasilnya.

Khususnya bagi perempuan, stereotip gender yang kuat menganggap pendidikan cukup sampai tingkat tertentu karena peran utama mereka setelah menikah adalah mengurus rumah tangga. Hal ini diperparah dengan tren pernikahan usia dini, yang sering menjadi alasan bagi anak perempuan untuk tidak melanjutkan sekolah. Data penelitian mengonfirmasi bahwa stigma budaya yang menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan masih lazim, terutama di kalangan orang

tua dengan pola pikir lama.

Makrosistem budaya ini menciptakan norma dan nilai yang secara spesifik membatasi partisipasi pendidikan, khususnya bagi perempuan. Stereotip gender ini secara langsung berkontribusi pada ketidaksetaraan akses pendidikan dan membatasi potensi perkembangan perempuan. Perubahan sikap masyarakat berjalan lambat karena norma-norma budaya yang sudah mengakar kuat dan sulit dihilangkan.

Stigma ini menyebabkan ketidaksetaraan akses pendidikan yang signifikan. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa stigma dalam pendidikan dapat menghambat masyarakat, terutama jika pendidikan dianggap tidak relevan dengan peran atau kebutuhan tertentu. Selain itu, kepercayaan tradisional menganggap pendidikan lebih penting bagi anak laki-laki, sementara anak perempuan sebaiknya menikah muda dan mengurus rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa makrosistem budaya, termasuk stereotip gender, berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan memengaruhi partisipasi individu, khususnya perempuan, dalam mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perubahan dalam makrosistem ini memerlukan upaya jangka panjang dan pendekatan holistik dari pemerintah, tokoh masyarakat, agama, dan edukasi lintas generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masih tergolong rendah. Kesadaran ini tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga mencerminkan sikap, persepsi, dan nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang pendidikan, sehingga anak-anak cenderung kurang memiliki motivasi belajar yang kuat, bahkan lebih memilih untuk bekerja atau menikah di usia muda daripada melanjutkan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat desa, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan masih sebatas pada pemenuhan jenjang minimal, tanpa adanya dorongan kuat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan disebabkan oleh interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, kurangnya motivasi belajar dari anak-anak, rasa bosan terhadap sekolah, serta minat belajar yang rendah menjadi hambatan utama. Ditambah dengan persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak memberikan keuntungan langsung, terutama dalam konteks ekonomi desa.

Secara eksternal, faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan. Banyak keluarga menghadapi keterbatasan finansial yang membuat pendidikan dianggap sebagai beban. Anak-anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu ekonomi keluarga. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti pergaulan bebas, tekanan teman sebaya yang sudah putus sekolah, dan kenakalan remaja, turut memperparah situasi. Selain itu, stigma budaya dan stereotip gender memperkuat anggapan bahwa pendidikan, terutama bagi perempuan, tidak terlalu penting karena pada akhirnya mereka hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

Meskipun telah ada upaya dari pemerintah desa seperti pemberian bantuan, pembangunan fasilitas pendidikan, hingga sosialisasi dan lomba motivasi belajar, dampaknya belum signifikan. Ini menegaskan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh sistem nilai, struktur sosial, dan ekonomi yang kompleks, sehingga perlu adanya pendekatan holistik dan kolaboratif dari

berbagai pihak untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya Pendidikan.

Bibliografi

- R. R., . M. A. R., . Q. K. E. A., & . L. A. F. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Akhyari, M. F. (2024). Implementasi Konsep Sosialisasi dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(01), 30–40.
- Ari Shandy, H. D., & S. Ag, S. (2022). Kajian Sosiologi Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 9744–9751. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3147>
- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education). *Method*, 1(January), 1–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>
- Dahrani, D., & Sohiron, S. (2024). Penerapan Teori Harapan Victor Vroom dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1974–1987.
- Intannia, R., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2020). Lingkungan Keluarga , Tekanan Teman Sebaya Family Environment , Peer Pressure and Adolescent Risk Behaviour in Bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(2), 97–105.
- Maslow, A. (2024). Islamisasi Teori Kebutuhan. 9(1), 1–13.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rawls, J., Halil, H., & Ulum, I. A. I. M. (2024). DI INDONESIA PERSPEKTIF. 2(2).
- Umam, R. N. (2021). Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 17–30. <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12911>
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>